Volume 8 Issue 1 (2024) Pages 83-98
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik

Salamah Salamah[1]✉, Pratista Widya Satwika[2], Wakhidatus Salma[3], Eti Setiawati[4]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

Abstrak
Anak usia dini menunjukkan perkembangan bahasa yang signifikan. Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak usia dini di PAUD Mentari berpendekatan Psikolinguistik dan analisis fungsi sintaksis. Tujuan penelitian mendeskripsikan kondisi pemerolehan bahasa, memetakan tuturan melalui analisis sintaksis, serta mengaitkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan kondisi psikologisnya melalui perspektif Psikolinguistik. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak-libat-cakap dan observasi partisipatif. Data berupa teks tuturan anak usia dini dalam bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Hasil penelitian yaitu kemampuan fonologi, sintaksis, dan semantik masih pada tahap awal, kemampuan multibahasa, auditori, dan motorik berkembang dengan baik dan cepat, tuturan yang digunakan dalam tiga ragam kalimat didominasi dengan jenis deklaratif berbentuk simpleks, baik dalam menuturkan kata sesuai gender, posisi seseorang, hingga penggunaan morfem posesif, kondisi psikologis dan kemampuan komprehensi yang masih belum matang berpengaruh pada ujaran, produksi kata, tata kalimat, dan jenis kalimat. Dapat disimpulkan subjek penelitian memiliki perkembangan bahasa yang baik.
Kata Kunci: *anak usia dini; fungsi sintaksis; pemerolehan bahasa; psikolinguistik*

Abstract
Early childhood shows significant language development. This study scrutinizes the language acquisition of early childhood at PAUD Mentari using a psycholinguistic approach and analysis of syntactic functions. This research aims to describe the conditions of language acquisition, map utterances through analysis of syntactic functions, and examine the relationship between language skills in early childhood and their psychological conditions through a psycholinguistic perspective. The research is descriptive qualitative with data collection techniques of listening-conversation and participatory observation. The data is early childhood speech texts. The results are phonological, syntactic, and semantic abilities are still at an early stage, multilingual, auditory, and motoric skills develop well and quickly, the utterances ominated by declarative types in the form of simplex, good at saying words according to gender, one's position, to the use of possessive morphemes, psychological conditions and immature comprehension abilities affect speech, word production, sentence structure, and types.
Keywords: *early childhood; syntax function; language acquisition; psycholinguistics*

✉ Corresponding author : Salamah Salamah
Email Address : salmasalamah11@student.ub.ac.id (Malang, Indonesia)
Received 23 June 2023, Accepted 18 December 2023, Published 1 May 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

Pendahuluan

Ditinjau dari aspek kajian Psikolinguistik, anak usia dini cenderung lebih mudah dalam memperoleh bahasa karena pada hakikatnya manusia sudah dibekali genetik bahasa sejak lahir, dan usia anak berada dalam kondisi di mana otak masih lentur dan sangat prima dalam menerima bahasa. Oleh karena itu, kemampuan pemerolehan bahasa pada anak sudah berkembang sejak dini, dan saat menjelang usia 3 (tiga) tahun, anak sudah mampu untuk bertutur dengan terampil secara bertahap. Pada akhir masa usia dini, anak sudah dapat menggunakan dan memahami sejumlah besar kalimat, serta mulai terlibat dalam percakapan berkelanjutan. Pada tahap peniruan, anak berusaha meniru ujaran yang diucapkan oleh orang dewasa. Maka dari itu, sangat dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang baik saat berdekatan atau berkomunikasi dengan anak-anak karena memori mereka mudah merekam. Memilih lingkungan yang baik untuk mendukung perkembangan anak juga akan sangat berpengaruh terhadap tahapan pemerolehan bahasanya (Sebayang, 2018).

Perkembangan bahasa anak pada umumnya dimulai sejak ia lahir hingga kisaran usia lima tahun (Putri et al., 2014). Pemerolehan atau akuisisi bahasa merupakan proses yang berlangsung dalam otak anak saat ia mengakuisisi bahasa ibunya (Wulandari, 2018). Pemerolehan bahasa digolongkan sebagai proses alami yang dilalui oleh otak anak-anak dalam memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Pada kajian Psikolinguistik, pemerolehan bahasa ini seringkali dibedakan dengan pembelajaran bahasa (Arsanti, 2014). Pemerolehan bahasa cenderung pada proses pemerolehan secara natural atau alami, sedangkan pembelajaran bahasa memperoleh bahasa dengan cara mempelajarinya dan cenderung diartikan sebagai pemerolehan bahasa kedua. Maka dapat disimpulkan bahwa proses anak belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan, sedangkan proses dari anak 'belajar' bahasa yang lain ialah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2010).

Menurut Rosita (2017), anak mulai berbahasa dengan menuturkan satu kata atau beberapa bagian kata. Fungsi kata yang dituturkan tentunya tidaklah sekompleks tuturan orang dewasa. Fungsi sintaksis yang ada pada tuturan anak cenderung hanya memuat unsur SPO (subjek, predikat, dan objek) atau bahkan hanya sekadar SP (subjek dan predikat) saja. Dengan keterbatasan fungsi sintaksis yang dimiliki oleh anak tersebut, maka juga akan berpengaruh terhadap keterbatasan ragam kalimat yang dimiliki oleh anak, yakni kalimat deklaratif (berita), imperatif (perintah), dan interogatif (pertanyaan). Ragam kalimat yang mengandung unsur seperti peyoratif, sarkasme, persuasif, metafora, dan sebagainya dikesampingkan terlebih dahulu karena pada kalimat-kalimat tersebut dibutuhkan pemahaman yang lebih kompleks, sedangkan kondisi otak atau psikologi anak usia dini masih belum matang untuk menyerap hal-hal tersebut. Kecenderungan yang dimiliki anak usia dini yakni berbahasa dengan kalimat simpleks, sehingga fungsi sintaksis pada tuturannya tentu akan berbeda dengan tuturan orang dewasa.

Penelitian terdahulu yang relevan yang dapat menjadi landasan penelitian ini di antaranya penelitian oleh Wulandari (2018) yang membahas akuisisi bahasa anak dari sisi bunyi atau unsur fonologisnya. Ada juga penelitian milik Firdaus et al., (2020) yang mendeskripsikan pemerolehan bahasa ditinjau dari segi sintaksis berupa pemetaan jenis kalimat. Selain itu, ada juga penelitian terbaru oleh Sugiyanti (2021) yang membahas pemerolehan bahasa secara fonetik dan sintaksis dengan bantuan kajian Psikolinguistik sebagai landasannya, serta beberapa kajian relevan lainnya. Dari kajian-kajian terdahulu yang relevan tersebut ditemukan adanya gap, yakni belum dilakukannya pengkajian pemerolehan bahasa anak apabila ditinjau dari analisis fungsi sintaksis pada kalimat yang dituturkan, serta hubungannya dengan kondisi psikologi anak apabila ditinjau secara khusus melalui kajian Psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka disusun rumusan masalah yakni bagaimanakah kemampuan pemerolehan atau akuisisi bahasa pada anak-anak usia dini yang menjadi sasaran penelitian ini dan bagaimanakah analisis fungsi sintaksis pada kalimat tuturan anak-anak tersebut ditinjau dari tiga ragam kalimat yang telah ditentukan (interogatif, imperatif,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

dan deklaratif) serta hubungannya dengan kondisi psikologis sang anak apabila dikaji melalui perspektif Psikolinguistik. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kondisi pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang menjadi objek penelitian, juga menelaah fungsi sintaksis pada kalimat tuturan anak tersebut beserta hubungannya dengan kondisi psikologis sang anak. Penelitian ini layak dikaji karena dapat menjadi bekal bagi orang tua ataupun pengajar agar dapat lebih memahami kondisi berbahasa anak yang tak bisa terlepas dari kondisi psikologisnya, serta bekal untuk mengevaluasi dan mencontohkan bagaimana kalimat tuturan yang baik dan benar sehingga anak bisa menirunya. Hal ini penting dipertimbangkan mengingat anak usia dini berada pada masa paling responsif dalam mempelajari bahasa.

Metodologi

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan yang memanfaatkan studi Psikolinguistik dan analisis fungsi sintaksis sebagai landasan teorinya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan anak-anak usia dini dengan rentang usia 02-05 tahun yang berada dalam ruang lingkup Kelompok Belajar PAUD Mentari yang berlokasi di RW 08, Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, dengan data penelitian berupa kondisi pemerolehan bahasa pada anak-anak usia dini tersebut dan kalimat-kalimat tuturan yang didasarkan pada pemetaan tiga ragam kalimat, yakni kalimat deklaratif (berita), interogatif (tanya), dan imperatif (perintah). Penelitian ini dilakukan dalam interval waktu sepanjang 4 bulan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulai Juni 2022, dan dilanjutkan dengan pendalaman hasil analisis data hingga April 2023. Lokasi penelitian ini PAUD Mentari yang bertempat di Jalan Selorejo 26D, RT 05, RW 08, Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Dalam melakukan pengumpulan data digunakan metode simak, yakni menyimak cara anak berbahasa baik secara lisan ataupun tulis (Firdaus et al., 2020), sedangkan teknik yang dilibatkan berdasarkan metode tersebut adalah teknik simak libat cakap, teknik perekaman dan catat (transkripsi), dan juga teknik observasi partisipatif moderat, serta teknik wawancara. Instrumen yang digunakan adalah diri peneliti sendiri, alat perekam dan pencatat, serta pedoman observasi dan wawancara. Teknik simak libat cakap merupakan teknik menyimak dan berinteraksi secara langsung untuk mendapatkan data tuturan dari narasumber (Sudaryanto, 2015). Teknik catat (transkripsi) digunakan untuk mengubah bentuk suara atau video dalam teknik perekaman menjadi bentuk data berupa tulisan (Mahsun, 2014). Teknik observasi sendiri menjadi salah satu unsur penting dalam pengumpulan fakta-fakta lapangan (Hasanah, 2017), dan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati atau mengobservasi fenomena pemerolehan bahasa pada anak usia dini di PAUD Mentari.

Di lain sisi, teknik wawancara merupakan teknik mengumpulkan data penelitian dengan cara bertanya langsung pada informan (Sukmadinata, 2016), teknik ini juga dibutuhkan untuk mendapatkan validasi data agar lebih absah dan kredibel. Peneliti memanfaatkan instrumen berupa pedoman wawancara dan catatan observasi. Apabila data sudah didapat maka digunakan teknik analisis model interaktif Miles & Huberman (2014), yakni reduksi atau pemetaan data, pengolahan atau penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dibuktikan melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni pemerolehan data melalui beberapa sumber dan teknik yang berbeda sehingga didapatkan data yang lebih kredibel hasilnya (Mekarisce, 2020). Dalam pemaparan data akan digunakan metode informal, yakni penyajian hasil analisis melalui kata sederhana, bukan lambang, agar mudah dipahami (Sudaryanto, 2015).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895
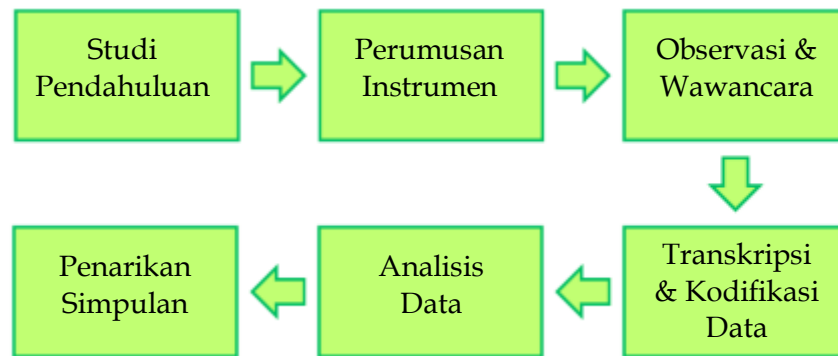
Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara alami dengan bahasa ibunya. Menurut Manurung (2014), pemerolehan bahasa pada anak berciri mengandung kesinambungan, terangkai dalam satu-kesatuan, dan diawali oleh ujaran satu kata sederhana sampai pada tahap penggabungan kata dan kalimat yang lebih kompleks. Pemilihan kata atau morfem yang dituturkan bergantung pada jumlah silaba. Kebanyakan kata yang dituturkan anak usia dini adalah kata dengan dua silaba. Sejalan dengan penelitian Poulidakis (2023) yang mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki kecenderungan melafalkan kata-kata bersuku kata dua, sedangkan kata-kata lain yang tersisa pada awalnya dipotong dan secara bertahap diucapkan semakin akurat seiring dengan perkembangan linguistik anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi di fase kehidupan awal seorang anak, dengan lingkungan sekitar yang berperan sebagai unsur yang paling memengaruhi hal tersebut.

Pada fase selanjutnya, seiring berlalunya waktu dan masa tumbuh kembang anak, maka anak akan memperoleh bahasa kedua juga bahasa-bahasa seterusnya. Hal ini sangat bergantung pada lingkungan sosial serta taraf kognitif dari anak itu sendiri, yang diperoleh dengan menempuh suatu proses pembelajaran (Suardi et al., 2019). Anak-anak usia dini memiliki kemampuan pemerolehan bahasa yang berbeda-beda tergantung beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal dari diri sang anak itu sendiri maupun faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Apabila lingkungan di sekitar anak terutama orangtua mampu memahami maksud dari ucapan anaknya, maka anak akan merasa senang dan dekat secara batin kepada orangtua. Komunikasi antara orangtua dan anak juga akan berjalan dengan baik (Salnita et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti pada anak-anak usia dini di PAUD Mentari, maka ditemukan kondisi pemerolehan atau akuisisi bahasa yang terbagi berdasarkan beberapa kemampuan sebagaimana berikut.

Kemampuan Fonologi (Bunyi Bahasa)

Apabila ditinjau dari segi kemampuan fonologi atau bunyi bahasanya, maka dapat diketahui bahwa anak-anak usia dini di PAUD Mentari mayoritas berbicara dengan nada atau intonasi bicara yang cenderung menyeret. Fenomena ini terjadi karena alat ucap pada anak dengan usia 2-5 tahun belum berkembang sempurna. Lalu pada artikulasi atau pengucapan bahasa anak usia 2-3 tahun di PAUD Mentari masih terdengar kurang jelas, sedikit berbeda dengan anak usia 4-5 tahun yang artikulasinya sudah terdengar lebih jelas karena dapat memanfaatkan fungsi organ wicara dengan semaksimal mungkin. Meskipun begitu, artikulasi atau pengucapan bahasa oleh ana yang masih belum sempurna tuturannya masih bisa dipahami dengan baik. Adanya perbedaan kemampuan pelafalan bunyi bahasa terbut secara

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895
linguistik adalah hal yang dapat diterima karena pada dasarnya anak-anak memperoleh lebih banyak kemampuan menuturkan kata dan menjadi lebih akurat seiring bertambahnya usia (Dawadee & Dawadi, 2021).

Pada masa awal pemerolehan bahasa, anak usia 2-5 tahun di PAUD Mentari cenderung memilih kata yang bunyi bahasanya lebih mudah, misal lebih memilih kata "Mama" daripada "Bunda". Hal tersebut sejalan dengan penelitian Solihin (2021) yang menyatakan bahwa kontras konsonan-vokal yang dihasilkan oleh anak pertama kali dalam semua bahasa didominasi suku kata yang mengandung konsonan bilabial dan vokal rendah depan seperti "pa" dan "ma". Namun pada beberapa kasus, saat tidak didampingi oleh orang tua kondisi psikologi anak tampak tidak stabil dan cenderung merasa takut saat berbicara, maksudnya anak tampak seperti berada di bawah tekanan sehingga bunyi bahasanya terdengar gagu saat ia sedang berujar. Hal ini juga ditemukan pada salah satu siswa di PAUD Mentari yang kurang mendapatkan pendampingan orang tua. Ia hanya mampu berucap beberapa kata di saat tidak didampingi oleh sang ibu, misalnya terus mengulang frasa "mama mana?" dan "panggil mama". Hal tersebut berbanding terbalik dengan saat anak tersebut didampingi oleh sang ibu, maka saat itu anak lebih mampu mengatakan banyak hal dan berekspresi dengan percaya diri. Dengan kata lain, terdapat juga pengaruh dari kondisi psikologi anak saat menuturkan kata di lingkungan yang dianggap aman dan nyaman dengan lingkungan yang sebaliknya.

Kemampuan Sintaksis (Tata Kalimat)

Apabila ditinjau dari segi kemampuan sintaksis atau kemampuan menata kalimat, maka dapat diketahui bahwa anak-anak usia dini di PAUD Mentari cenderung menjawab pertanyaan dengan singkat, misalnya saat ditanya nama dan tempat maka kebanyakan anak hanya menjawab sebatas satu kata saja. Saat ditanya "mandi dengan siapa?" anak hanya menjawab dengan singkat yaitu "ayah" bukan "dengan ayah" ataupun "bersama ayah". Saat ditanya di mana sekolahnya, anak lebih memilih menjawab "PAUD" daripada "PAUD Mentari" ataupun "di PAUD Mentari". Selain itu, anak usia dini di PAUD Mentari juga belum mampu memaksimalkan penggunaan kata depan terutama saat menyebutkan tempat, misalnya saat ditanya "kamu mau ke mana?" atau "kemarin dari mana?", anak akan lebih memilih untuk menjawab "rumah" daripada "ke rumah" ataupun "dari rumah". Namun, hal tersebut adalah sesuatu yang normal sebagaimana disebutkan dalam penelitian Maryani (2018) bahwa pada masa kalimat telegram dan masa konstruksi anak sudah mampu menuturkan beberapa kata singkat yang berangsur menjadi kalimat simpleks dan dilanjutkan dengan kalimat kompleks. Adapun disebut kalimat telegram (*telegraphic utterences*) karena anak membuat pola pesan melalui cara sependek mungkin sebagaimana halnya orang dewasa mengirimkan pesan telegram, salah satunya dengan menghilangkan kata depan (Djuwarijah, 2017).

Kata-kata yang banyak dikuasai oleh anak saat pertama kali berbicara adalah kata berjenis verba dan nomina yang berhubungan dengan aktivitas yang paling sering dilakukan atau paling dekat dengan kesehariannya. Misalnya penguasaan pada kata makan, minum, sendok (beserta beberapa alat makan lain), baju, dan sebagainya. Pada masa awal pemerolehan bahasa, kisaran usia 2-3 tahun anak lebih sering menggunakan kata tunjuk "itu" daripada "ini". Bahkan tetap menambahkan kata "itu" walaupun sudah menggunakan kata "ini", misalnya pengucapan kalimat "ini apa itu?" yang ditujukan bukan untuk perbandingan benda, tetapi menanyakan nama benda yang sedang dipegang oleh lawan bicaranya. Alih-alih menuturkan sebatas "ini apa?", terdapat anak kisaran usia 2 tahun yang menambahkan pula kata "itu" di dalamnya. Ragam kalimat yang dituturkan (interogratif, imperatif, dan deklaratif) oleh anak-anak usia dini juga cenderung berjenis kalimat simpleks karena hanya terdiri dari 2-3 kata atau bahkan hanya satu frasa saja, misalnya "boleh makan?", "ambil di situ!", "ini bayi hantu", dan sebagainya.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

Kemampuan Semantik (Pemaknaan Kata)

Apabila ditinjau dari segi kemampuan semantik atau pemaknaan kata, maka dapat diketahui bahwa anak-anak usia dini di PAUD Mentari memiliki pemahaman semantik yang belum maksimal terutama terkait umur. Salah satu contohnya adalah pada saat ditanya perihal umur, banyak anak yang tidak mengerti atau salah paham saat akan menjawabnya, ada yang menjawab "umur paud" saat ditanya "umurnya berapa?". Penyimpangan tuturan di bidang semantik tersebut adalah hal yang wajar bagi anak usia dini sebagaimana dalam penelitian Nugraha (2018) yang mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada taraf perkembangan bahasa yang akan sempurna seiring bertambahnya usia sehingga penyimpangan berupa ketidaksesuaian antara satu kata yang dituturkan dengan acuannya bukan masalah asal terus diberi stimulus dan respons yang tepat. Kemampuan semantik rata-rata akan dikuasai perlahan oleh anak dengan usia yang lebih dari empat tahun. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa perkembangan semantik anak berbeda-beda, selain dilatarbelakangi oleh umur, juga dilatarbelakangi oleh perbedaan perkembangan, dan pendampingan orang tua di rumah setelah pendampingan oleh guru di sekolah.

Pada anak yang masih berusia batita (bawah tiga tahun) pemahaman semantik terkait istilah yang sulit masih belum maksimal, sehingga anak cenderung mencari kata yang berdekatan atau berhubungan dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya untuk meminta "*crayon*", karena tidak bisa mengucapkan susunan fonem yang terkesan sulit tersebut, maka anak menggantinya dengan kata yang berhubungan dengan hal yang dirujuk, misalnya menggantinya menjadi kata "warna", karena kata "warna" turut mencirikan "*crayon*" yang sering digunakan dalam aktivitasnya, yakni mewarnai gambar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Fauzana, Ermanto, dan Basri (2013) yang mengemukakan bahwa anak dalam rentang usia 2-4 tahun sudah mulai mengerti dengan lambang (*sign*) dan yang dilambangkan (*significatum*).

Kemampuan Multibahasa

Apabila ditinjau dari segi kemampuan multibahasa (penguasaan lebih dari satu bahasa), maka dapat diketahui bahwa anak-anak usia dini di PAUD Mentari terampil dalam menggunakan campuran dua bahasa (bahasa ibu yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Menjadi bilingual atau bahkan multibahasa adalah hal yang umum dikembangkan di berbagai belahan dunia dengan cara pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang bervariasi (De Nijs, 2021). Anak-ana usia dini di PAUD Mentari mengakuisisi bahasa daerah yakni bahasa Jawa dengan memperolehnya secara alami dari bahasa ibunya. Bahasa daerah tersebut juga didapat dari pembelajaran lanjutan dengan cara menyanyi yang dilakukan di sekolah. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki andil besar terhadap pemerolehan bahasa anak yang bervariasi, di mana lingkungan sosial yang berbeda-beda mengakibatkan anak memperoleh masukan yang berbeda sehingga variasi bahasa dapat dimunculkan (Prihandini & Isnendes, 2020). Bahasa Indonesia sendiri didapatkan oleh anak melalui percakapan sehari-harinya di PAUD bersama teman dan gurunya. Anak cepat beradaptasi dengan bahasa ibu yang diajarkan di rumah dan juga B2 (bahasa Indonesia) serta sedikit tambahan bahasa lain yakni bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah, yang mana bahasa-bahasa tersebut rata-rata diajarkan melalui musik atau dalam aktivitas menyanyi bersama. Pembelajaran bahasa yang beragam dalam perspektif pendidikan ditujukan untuk membiasakan anak untuk beradaptasi dengan beragam bahasa baru sedini mungkin karena anak yang belajar multibahasa sejak usia dini dapat lebih muda mempelajari bermacam-macam bahasa lain kedepannya (Rifa'i, 2021).

Apabila ditinjau dari perspektif Psikolinguistik, maka secara biologis anak-anak pada rentang usia tersebut akan lebih mudah memperoleh bahasa karena kondisi otak mereka memang diarahkan atau diprogram untuk belajar berbahasa. Hal ini juga didukung dengan kondisi otak yang masih lentur dan belum memikirkan banyak hal yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua sehingga anak-anak akan cenderung mampu lebih cepat untuk menguasai bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, ada juga

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

dukungan dari *Nativist Theory* yang menyatakan bahwa manusia memperoleh bahasa secara natural atau alami, bahkan terdapat juga klaim dasar bahwa bahwa fitur prosodik yang cenderung bersifat suprasegmental antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat ditransfer (Yang, 2022). Kondisi otak anak usia dini yang sangat ideal untuk mempelajari bahasa memperkuat kemampuan mentransfer kemampuan bahasa pertama ke bahasa kedua sehingga dapat lebih cepat dipelajari.

Kemampuan Auditori

Apabila ditinjau dari segi kemampuan auditori, maka dapat diketahui bahwa anak-anak usia dini di PAUD Mentari cenderung mengikuti bunyi kata terakhir dari kalimat yang dituturkan oleh lawan bicara. Hal ini juga ditemukan dalam aktivitas tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada siswa di PAUD Mentari. Misalnya saat ditanya "Gosok gigi?" ia menjawab "Gigi". Lalu kembali ditanya, "Odolnya rasa apa? Jeruk, stroberi, atau melon?", anak menjawabnya dengan "Melon", jawaban ini mungkin saja benar apabila tidak meninjau jawaban selanjutnya. Setelah anak menjawab melon, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan "Odol rasa melon warnanya apa? Kuning, hijau, atau merah?", anak pun menjawab "Merah". Pemerolehan bahasa usia anak secara umum memiliki kecenderungan memproduksi bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat dengan cara menirukan tuturan orang dewasa (Hutabarat, 2018). Kondisi tersebut adalah hal yang normal dilakukan anak usia dini sebagaimana penelitian Novitasari & Fauziddin (2021) yang mengemukakan bahwa kemampuan kognitif auditori anak usia dini memiliki beberapa kecenderungan karakteristik termasuk di antaranya kemampuan menirukan bunyi nada, mengingat bunyi yang didengar, serta mengulangi kembali bunyi yang didengar.

Namun, walau hubungan antara kemampuan auditori dengan pemahaman kalimat pada anak masih belum maksimal, kemampuan auditori anak-anak usia dini di PAUD Mentari dapat digolongkan ke dalam kategori cukup mumpuni atau bahkan lebih dari itu. Hal ini dikarenakan anak-anak usia dini di PAUD Mentari cenderung cepat belajar bahasa apabila disampaikan melalui media audio, misalnya melalui nyanyian atau lagu. Dalam observasi yang dilakukan, anak-anak akan lebih percaya diri dan banyak berbicara ketika ada musik atau nyanyian yang diperdengarkan dan dicontohkan oleh gurunya. Lagu dianggap sebagai media yang menyenangkan dan mudah diterima serta diingat oleh anak-anak usia dini. Selain itu, lagu juga mampu dijadikan sebagai stimulus bagi anak untuk dapat berbicara, berekspresi, dan bersikap.

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabil tujuan perkembangan kognitif juga diarahkan pada pengembangan auditori (Hijriati, 2017). Misalnya dalam pembelajaran menyanyi, terdapat lirik lagu "aku malu jika sekolah ditunggu", secara tidak langsung anak-anak akan memaknai lirik tersebut dengan cara tidak mau ditunggu oleh orang tuanya saat bersekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani et al., (2022) yang mengemukakan bahwa pembelajaran auditori melalui aktivitas musik memiliki pengaruh dalam peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini. Apabila ditinjau dari perspektif Psikolinguistik maka kalimat pada lagu yang didengar memiliki peranan penting dalam hubungan antara bahasa dan otak, di mana lirik lagu memberikan stimulus pada kondisi psikologis anak agar menciptakan hasil dan manfaat yang diharapkan.

Kemampuan Motorik

Apabila ditinjau dari segi kemampuan motorik, maka dapat diketahui bahwa anak-anak usia dini di PAUD Mentari mampu melakukan gerak tubuh atau isyarat tubuhnya dengan sangat terampil, dibuktikan dengan cenderung lebih banyak menggunakan respons atau isyarat tubuh saat berkomunikasi. Kemampuan motorik yang bagus salah satunya dapat dilihat dari baiknya kemampuan reaksi motorik anak, koordinasi, dan kerja sama yang diproduksi antara keinginan otak dan gerak tubuh yang dihasilkan (Ariani et al., n.d.). Misalnya pada saat berpamitan pulang, anak akan dengan percaya diri melambaikan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

tangannya sebagai simbolisasi dari sampai jumpa. Selain itu, anak yang masih belum lancar berbicara, maka saat ia berkomunikasi akan lebih cenderung untuk menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan maksudnya. Saat lawan bicara tidak mengerti apa yang ia tuturkan karena artikulasinya masih belum jelas, anak biasanya akan langsung menunjuk ke arah benda yang menjadi maksud dari tuturannya. Misalnya saat anak ingin meminta minum milik temannya karena minumannya tertinggal, anak akan menunjuk minuman temannya dan menunjuk tasnya yang kosong karena minumnya ketinggalan sehingga temannya mampu memahami bahwa minum temannya tertinggal di rumah dan saling berbagi minuman.

Tataran Sintaksis pada Kalimat Tuturan Anak Usia Dini

Pada saat pemerolehan bahasa atau bisa juga pada saat mempelajari bahasa, tanpa disadari hal tersebut berkaitan dengan penguasaan suatu unsur bahasa (Wardhana, 2013). Unsur bahasa pada tataran sintaksis terdapat kalimat, yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari sekurang-kurangnya satu fungsi subjek dan satu fungsi predikat. Kalimat sendiri merupakan suatu bentuk komunikasi yang menjadi penjelas dan pemikiran dari perasaan penuturnya, sehingga akan berbeda-beda dalam penyampaiannya. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh kondisi otak atau mental atau psikologis seorang penutur. Pada anak usia dini, kalimat-kalimat yang digunakan cukup terbatas mengingat mereka sedang dalam tahap pemerolehan bahasa. Tata kalimat yang diucapkan pun cenderung kalimat bertipe simpleks, hal ini mengikuti kondisi psikologis mereka yang masih cenderung berpikir secara sederhana.

Tataran sintaksis pada anak usia dini yang masih belum maksimal turut berdampak pada ragam kalimat yang bisa mereka ucapkan. Pada anak usia dini, kalimat tuturan yang banyak muncul adalah ragam kalimat dasar seperti kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat tanya (interogatif). Ragam kalimat yang mengandung unsur lain misalnya sarksasme, peyoratif, persuasif, metafora, dan sebagainya harus dikesampingkan terlebih dahulu menimbang kondisi psikologi anak usia dini yang masih belum dapat menerima dan memahami kalimat dengan pemaknaan yang tergolong rumit. Selain itu dalam penyampaiannya, kalimat tuturan anak-anak usia dini tentunya tidak sesempurna kalimat tuturan pada orang dewasa, karena anak usia dini masih berada pada masa pemerolehan bahasa dan pembelajaran kosakata. Perkembangan anak diawali dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks nantinya karena pada dasarnya bahasa dapat dinyatakan sebagai seperangkat kebiasaan yang diperoleh dengan anak berlatih secara terus-menerus (Sari & Febriyana, 2022).

Pada subbagian pembahasan ini, kalimat tuturan anak usia dini akan dianalisis menggunakan analisis fungsi sintaksis. Namun, perlu diketahui sebelumnya bahwa dalam analisis tata kalimat sintaksis terdapat tiga tataran utama, yakni fungsi, kategori, dan peran. Hanya saja pada tulisan ini, karena tujuan utamanya mengidentifikasi jenis kalimat yang dituturkan oleh anak-anak usia dini dan hubungannya dengan kondisi psikologis sang anak, maka analisis akan dikerucutkan sebatas identifikasi fungsi dan jenis kalimat. Berikut paparan lebih lanjut mengenai tataran sintaksis pada kalimat tuturan anak-anak usia dini di PAUD Mentari berdasarkan pemetaan tiga ragam kalimat.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat berita merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi kepada lawan bicara (Nurfadilah, 2016). Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang paling umum digunakan, tak terkecuali dengan anak-anak usia dini, yang mereka menuturkannya dengan tujuan ingin memberitahukan atau bercerita suatu hal kepada orang lain. Kalimat deklaratif memiliki kriteria sebagai berikut: (1) menyampaikan suatu hal kepada lawan bicara; (2) nada bicara yang cenderung konstan dan menurun di bagian akhir; (3) tidak terdapat kata yang berunsur tanya atau perintah pada penggunaannya; dan (4) jika disampaikan dalam tulisan diakhiri dengan tanda titik. Pada

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian berupa tuturan anak-anak usia dini di PAUD Mentari, ditemukan beberapa contoh kalimat deklaratif yang selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan analisis fungsi sintaksis sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Produksi Kalimat Deklaratif Siswa PAUD Mentari

Kode Data	Aspek Sintaksis	Kalimat				
KD-01	Kalimat	Minumku	ketinggalan			
	Fungsi	Subjek	Predikat			
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				
KD-02	Kalimat	Bunda,	nangis			
	Fungsi	Subjek	Predikat			
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				
KD-03	Kalimat	Ini	habis			
	Fungsi	Subjek	Predikat			
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				
KD-04	Kalimat	Rumahnya	jauh			
	Fungsi	Subjek	Predikat			
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				
KD-05	Kalimat	Aku	mau	minum		
	Fungsi	Subjek	Predikat	Pelengkap		
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				
KD-06	Kalimat	Ini	bayi hantu			
	Fungsi	Subjek	Predikat			
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				
KD-07	Kalimat	Sama	bunda	(dan)	*ambek*	kakak
	Fungsi	Predikat	Subjek	(kon-jungsi)	Predikat 2	Subjek 2
	Jenis Kalimat	Kalimat majemuk setara namun tanpa konjungsi				
KD-08	Kalimat	Aku	habis ini	TK		
	Fungsi	Subjek	Predikat	Keterangan		
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks				

Data KD-01 dituturkan oleh salah satu objek penelitian sebagai bentuk cerita kepada lawan bicara bahwa minum yang seharusnya ia bawa tertinggal di rumah, sedangkan data KD-02 dituturkan oleh salah satu objek penelitian untuk menyampaikan informasi kepada sosok bunda bahwa terdapat teman yang sedang menangis. Namun, dikarenakan struktur penyampaian kalimatnya yang kurang lengkap, maka apabila ada orang yang tidak mengetahui konteks yang terjadi atau hanya mendengar sebatas rekaman suara, akan besar kemungkinan mengalami kesalahpahaman. Alih-alih "bunda (anak ini) menangis" bisa saja dipahami sebagai "bunda (sedang) nangis". Ketidakmampuan sang anak menuturkan kalimat secara lengkap ini adalah hal yang wajar mengingat kondisi psikologis mereka masih dalam tahap pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Meski demikian, anak dengan cerdik mencari alternatif berkomunikasi lain untuk menyampaikan maksudnya, yakni tidak hanya sebatas tuturan, tetapi juga memanfaatkan kemampuan motoriknya dengan menunjuk subjek yang ia maksudkan sedang menangis.

Selanjutnya, pada data KD-03 merupakan ragam kalimat berita yang dituturkan oleh salah satu objek penelitian dengan tujuan memberi informasi kepada lawan bicara bahwa tisu yang digunakan sudah habis, kalimat "ini habis" merujuk pada kalimat "tisunya habis". Hanya saja, dikarenakan pemahaman anak yang masih belum komprehensif, maka perujukan pada kata tisu diwakili oleh gerakan motorik tangan, bukan melalui tuturan. Adapun pada data KD-04 disampaikan salah satu objek penelitian untuk menjawab bahwa lokasi rumah teman ayahnya jauh dari tempat tinggalnya. Begitupun dengan daata KD-05 yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

disampaikan salah satu objek penelitian sebagai bentuk memberi informasi kepada lawan bicara bahwa apa yang ia mau atau inginkan adalah minum.

Berlanjut pada data KD-06, Kalimat tersebut dituturkan oleh satu objek penelitian untuk menyatakan bahwa ia memiliki sebuah boneka berbentuk burung hantu. Namun, kemungkinan besar anak tidak dapat mengingat secara utuh nama benda tersebut, atau bisa jadi tidak memiliki pemahaman semantik akan objek burung hantu, sehingga dalam penyampaiannya ia menyebut sebagai bayi hantu. Sedangkan data KD-07 dituturkan objek penelitian untuk menjawab pertanyaan mengenai suatu kegiatan yang dilakukannya bersama orang lain. Kalimat tersebut menggunakan dua macam pemerolehan bahasa, yaitu kata "*ambek*" dari bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan kata-kata lainnya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kalimat "sama bunda *ambek* kakak" merujuk pada kalimat "bersama bunda dan kakak" atau bisa juga dituturkan secara kompleks sebagai "aku pergi bersama bunda dan kakak". Adapun pada data KD-08 dituturkan oleh salah satu objek penelitian sebagai bentuk pemberitahuan bahwa setelah ini ia akan mengalami peningkatan jenjang dari yang sebelumnya PAUD, kini naik menjadi TK. Kalimat "aku habis ini TK " yang disampaikan anak merupakan bentuk singkat yang merujuk pada kalimat "aku habis ini masuk TK".

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan jenis kalimat tanya yang digunakan untuk menanyakan suatu hal kepada orang lain (Rafiyanti, 2021). Kalimat tanya merupakan bentuk kegiatan interaksi, sehingga memiliki komponen interaksi berupa pelaku, konteks, dan media yang digunakan dalam berinteraksi. Pada anak usia dini kalimat tanya biasanya muncul karena rasa keingintahuan anak akan suatu hal. Tentu saja hal ini merupakan fenomena yang wajar mengingat pada masa tersebut kondisi psikologis anak cenderung berada pada tahap yang dipenuhi rasa keingintahuan yang tinggi.

Agar dapat disebut sebagai kalimat interogatif atau kalimat tanya, maka suatu kalimat harus memiliki kriteria sebagai berikut: (1) ditujukan untuk menanyakan informasi atau konfirmasi akan suatu hal; (2) diakhiri dengan tanda tanya pada suatu kalimat apabila dilakukan secara tertulis; dan (3) adanya kata tanya berupa bagaimana, siapa, apa, kapan, mengapa, dan di mana, atau bisa juga dengan menggunakan partikel *-kah* pada setiap kalimatnya. Pada penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian berupa tuturan anak-anak usia dini di PAUD Mentari, ditemukan beberapa contoh kalimat interogatif yang selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan analisis fungsi sintaksis sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Kalimat Interogatif Siswa PAUD Mentari

Kode Data	Aspek Sintaksis	Kalimat		
KIn-01	Kalimat	Ini	apa	Itu?
	Fungsi	Subjek	Predikat	Keterangan
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		
KIn-02	Kalimat	Mama		mana?
	Fungsi	Subjek		Predikat
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		
KIn-03	Kalimat	Boleh		makan?
	Fungsi	Subjek		Predikat
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		

Data KIn-01 ditanyakan oleh salah satu objek penelitian bukan sebagai bentuk perbandingan benda, tetapi menanyakan nama benda yang sedang dipegang oleh lawan bicara. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, anak usia dini yang baru bisa berbicara cenderung menambahkan kata tunjuk "itu" dalam kalimatnya, sehingga alih-alih

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

menanyakan sebatas "ini apa?" mereka turut menambahkan kata "itu". Sedangkan pada data KIn-02 ditanyakan oleh salah satu objek penelitian sebagai bentuk pertanyaan akan keberadaan sang ibu, kalimat "Mama mana?", kalimat tersebut dapat dinyatakan sebagai bentuk singkat dari kalimat "Mama di mana?". Adapun data KIn-03 ditujukan untuk meminta izin apakah diperbolehkan makan atau tidak, "boleh makan?" adalah bentuk singkat dari kalimat "apakah aku boleh makan?". Kemampuan sintaksis atau penyusunan kalimat yang masih belum komprehensif menjadikan tataran sintaksis dari produksi ujaran kalimat anak usia dini tergolong tidak utuh. Pada jenis kalimat interogatif, masih ditemui kata tempat yang tidak berpreposisi, begitupun pemotongan beberapa aspek kalimat misalnya pronomina sehingga jumlah kata dalam satu ujaran hanya berisi dua sampai dengan tiga kata saja.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan jenis kalimat perintah atau bisa juga larangan ataupun permintaan, di mana penutur mengharapkan reaksi berupa tindakan tertentu dari lawan bicara (Sartini, 2012). Kalimat imperatif memiliki kriteria sebagai berikut: (1) penggunaan intonasi yang tegas; (2) terdapat kata-kata yang mencirikan imperatif seperti tolong, jangan, ayo, dan juga penggunaan partikel *-kan* atau *-lah* sebagai penegas; (3) menggunakan tanda baca seru pada kalimat tertulis; dan (4) mayoritas memakai pola kalimat inversi, yakni berstruktur fungsi P-S (Predikat-Subjek) bukan S-P. Namun pada anak-anak dengan penggunaan kalimat yang belum sempurna, penyampaian kalimat imperatif harus dipahami dengan seksama karena terkadang tidak memenuhi kriteria yang sesuai.

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian berupa tuturan anak-anak usia dini di PAUD Mentari, ditemukan beberapa contoh kalimat imperatif yang selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan analisis fungsi sintaksis sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3. Data Produksi Kalimat Imperatif Siswa PAUD Mentari

Kode Data	Aspek Sintaksis	Kalimat		
KIm-01	Kalimat	Ambil		di situ!
	Fungsi	Predikat		Subjek
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		
KIm-02	Kalimat	Ayo,	buang dulu	*aja*!
	Fungsi	Predikat	Subjek	Keterangan
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		
KIm-03	Kalimat	Sini		*woy*!
	Fungsi	Predikat		Subjek
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		
KIm-04	Kalimat	Tolong		Bunda!
	Fungsi	Predikat		Subjek
	Jenis Kalimat	Kalimat simpleks		
KIm-05	Kalimat	Ambil,	buku,	(dan) warna!
	Fungsi	Predikat	Subjek 1	Subjek 2
	Jenis Kalimat	Kalimat majemuk setara tetapi tanpa konjungsi		

Data KIm-01 diucapkan oleh salah satu objek penelitian yang sedang memerintah temannya untuk mengambilkan suatu barang, kalimat "Ambil di situ!" adalah bentuk singkat dari kalimat imperatif "Ambilkan barang di situ!". Sedangkan data KIm-02 merupakan kalimat imperatif bersifat ajakan yang disampaikan oleh salah satu objek penelitian kepada temannya untuk membuang sampah. Kalimat "Ayo, buang dulu *aja*!" merupakan bentuk singkat dari kalimat "Ayo, kita buang dulu saja!". Adapun data KIm-03 adalah kalimat perintah dari salah satu objek penelitian kepada temannya untuk segera menghampirinya. Di sisi lain, data KIm-04 merupakan kalimat imperatif yang sopan dan bertipe permintaan, yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

dituturkan oleh salah satu objek penelitian kepada sosok bunda (penyebutan guru di PAUD Mentari) untuk membukakan camilan miliknya.

Selanjutnya pada data KIm-05 merupakan kalimat perintah dari salah satu objek penelitian kepada sang bunda untuk mengambilkan buku dan alat warna (*crayon*) untuk mewarnai. Kalimat "Ambil, buku, warna!" merujuk pada kalimat "Ambilkan buku dan *crayon*!", karena tidak bisa mengucapkannya, maka anak menggantinya dengan kata yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan kata lain, sama halnya dengan jenis kalimat interogatif, pada jenis kalimat imperatif kemampuan sintaksis atau penyusunan kalimat anak usia dini masih belum mumpuni sehingga produksi kalimat ujarannya cenderung tergolong tidak utuh. Pada jenis kalimat imperatif, masih ditemui kata majemuk yang tidak berkonjungsi, selain itu kisaran jumlah kata kata dalam satu ujaran hanya berisi dua sampai dengan tiga kata saja.

Mengacu pada paparan di atas dapat diketahui bahwa di antara penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif anak usia dini di PAUD Mentari paling banyak menuturkan kalimat deklaratif yang sifatnya pernyataan atau menginformasikan sesuatu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan pembelajaran yang mendorong anak untuk berkomunikasi aktif melalui serangkaian pertanyaan seputar diri sehingga anak lebih banyak memberikan jawaban dibandingkan dengan kalimat perintah atau pertanyaan. Pola kalimat yang terbentuk di antaranya pola s-p, p-s, s-p-pel, s-p-k, p-s-p-s, dan p-s-s. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Barus et al., (2020) yang mengklaim bahwa anak usia dini yang pemerolehan bahasanya dapat dikategorikan baik maka setidaknya terdapat lima pola fungsi kalimat yang terbentuk. Berdasarkan hasil temuan di atas juga dapat diketahui bahwa ana usia dini di PAUD Mentari memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi dan menuturkan kata sesuai gender, posisi seseorang, hingga penggunaan morfem posesif. Hal penelitian ini sejalan dengan klaim pada hasil penelitian Alamirew (2022) yang mengemukakan bahwa persentase tertinggi dari sebuah proses akuisisi infleksi terjadi pada jenis kelamin, orang, dan juga morfem posesif yang memiliki representasi yang lebih baik dalam semua tuturan anak-anak.

Hubungan antara Keterampilan Sintaksis Anak Usia Dini dengan Kondisi Psikologisnya Berdasarkan Perspektif Kajian Psikolinguistik

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam subbagian dua pada bagian pembahasan, dapat diketahui bahwa keterampilan sintaksis anak-anak usia dini di PAUD Mentari masih berada pada tahap awal. Kondisi keterampilan atau kemampuan sintaksis yang paling menonjol adalah adanya ketidaklengkapan struktur kalimat terutama pada penggunaan konjungsi serta pemroduksian ujaran-ujaran dengan tata kalimat yang sederhana, sehingga jenis kalimat yang dituturkan mayoritas didominasi oleh jenis kalimat simpleks atau kalimat tunggal. Fenomena dominasi penggunaan kalimat simpleks dalam tuturan bahasa anak-anak usia dini sendiri bukanlah sebuah hal yang terjadi begitu saja tanpa ada keterkaitannya dengan aspek yang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi tentunya tak bisa terlepas dari pengaruh pikiran, mental, atau kondisi psikologis dari penuturnya.

Hubungan antara bahasa (linguistik) dengan pikiran (psikologi) merupakan permasalahan yang hakiki yang dapat ditemui dalam kajian Psikolinguistik. Kajian Psikolinguistik sendiri telah banyak membantu dalam menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan dua unsur tersebut. Misalnya saja masalah ketidaktepatan fungsi sintaksis pada tata kalimat anak usia dini yang berakibat pada pergeseran makna secara semantis. Pada titik ini ahli Psikologi yang turut berperan dalam perkembangan kajian Psikolinguistik, yakni John Dewey mengusulkan pendapat bahwa pemaknaan akan kata yang diucapkan oleh anak-anak seharusnya dilakukan berdasarkan makna seperti yang dipahami anak-anak, bukan seperti yang dipahami orang dewasa dengan bentuk dan tata bahasa orang dewasa. Namun untuk dapat memahami pemikiran anak-anak, diperlukan perspektif psikologi juga di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkanlah kajian Psikolinguistik yang dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

berperan dalam menjembatani kedua kajian tersebut ke dalam satu perspektif yang lebih komprehensif.

Kajian Psikolinguistik lebih lanjut mengkaji mekanisme mental yang menjadikan manusia menggunakan bahasa (Garnham, 1985). Clark & Clark (1977) mengemukakan bahwa Psikolinguistik berkaitan dengan tiga aspek utama yaitu: (1) komprehensi yakni kemampuan pikiran menangkap suatu ujaran dan memahaminya; (2) produksi yakni kemampuan berujar atau memproduksi bahasa; dan (3) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Ketiga aspek ini adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan akan hal-hal tersebut dengan keterampilan sintaksis anak usia dini ialah, pada anak-anak usia dini pemerolehan bahasa mereka baru berada pada tahap awal, masih ada banyak sekali diksi-diksi yang belum mereka kenali, sehingga kemampuan komprehensi mereka pun cukup terbatas dibanding orang dewasa. Keterbatasan ini kemudian juga turut memengaruhi anak dalam memproduksi bahasa atau ujaran.

Anak yang belum memperoleh pengetahuan terkait konjungsi tentu secara komprehensi juga sulit memahami fungsi penggunaan konjungsi dalam kalimat, sehingga saat memproduksi bunyi anak pun tidak memanfaatkan kata konjungsi dalam tuturannya, karena ia sendiri masih belum mengetahui apa fungsi kata konjungsi tersebut. Tuturan tersebut apabila dianalisis lebih lanjut secara sintaksis maka akan menunjukkan ketidaklengkapan struktur atau unsur kalimat. Hal ini membuktikan bahwasannya mekanisme mental atau pikiran memainkan peranan penting dalam memengaruhi bahasa atau ujaran yang akan diproduksi. Selain mengembangkan keterampilan kognitif, kognisi sosial, dan metalinguistik, perkembangan bahasa umum anak-anak termasuk juga kemampuan sintaksis terbukti memengaruhi kemajuan humor anak nantinya (Baker & Aldridge, 2022). Maka dari itu, penting untuk memberikan pembekalan keterampilan bahasa umum yang tepat sasaran dalam membimbing anak saat berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa alasan mengapa keterampilan sintaksis anak usia dini harus dikaitkan dengan kondisi psikologis sang anak adalah karena pada dasarnya pikiranlah yang memengaruhi bahasa. Hal ini didukung dengan pendapat ahli yakni teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa pikiran membentuk bahasa. Pikiran mengikat aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa, bukan sebaliknya. Di lain sisi, bahasa sendiri berperan sebagai suatu sistem kode yang sudah siap untuk digunakan oleh penuturnya. Oleh karena itu, kondisi psikologis dan kemampuan komprehensi anak-anak usia dini yang masih belum matang akan berpengaruh pada ujaran apa yang akan mereka produksi. Kondisi tersebut jugalah yang membuat mereka belum mampu menyusun dan memahami kalimat secara kompleks. Maka dari itu, dominan dituturkan kalimat yang mudah dipahami oleh pikiran mereka sendiri, yakni jenis kalimat simpleks yang lebih sederhana.

Kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini berupa dukungan secara akademis bagi pengajaran praktis untuk dapat lebih memahami pemerolehan bahasa anak usia dini berlandaskan ilmu bahasa (linguistik). Kontribusi terhadap bidang keilmuan yang diteliti, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis dalam kajian kebahasaan kedepannya. Kajian psikolinguistik sebagai kajian interdisipliner perlu dikembangkan lebih jauh lagi sehingga penelitian ini diharap dapat mendukung perkembangan tersebut. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini kurangnya *in-depth* interviu dari sisi anak dan pengajar karena keterbatasan waktu dan materi. Rekomendasi berdasarkan keterbatasan tersebut yakni peneliti dapat berkolaborasi dengan lembaga peneliti anak dan sekolah-sekolah jenjang PAUD dan TK guna menciptakan pembelajaran yang merangsang kognitif anak dalam berbahasa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan fonologi berada pada tahap awal, yakni cenderung berujar dengan nada menyeret dan artikulasi belum sepenuhnya jelas; secara sintaksis masih banyak digunakan kalimat simpleks yang belum sempurna tata kalimatnya; secara semantik masih belum memiliki kemampuan pemaknaan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4895

komprehensif; kemampuan multibahasa sangat baik dan cepat belajar bahasa baru; secara auditori sangat baik dalam menirukan ujaran; dan secara motorik sangat memaksimalkan gerak tubuh menggantikan kata-kata yang belum bisa diproduksi. Selanjutnya, berdasarkan analisis fungsi sintaksis cenderung berbicara dengan jenis kalimat deklaratif dan kalimat simpleks dengan tataran sintaksis yang masih belum sesuai dengan tata bahasa baku, tetapi sudah mampu mengidentifikasi dan menuturkan kata sesuai gender, posisi seseorang, hingga penggunaan morfem posesif. Ditinjau melalui perspektif Psikolinguistik, ketidakmampuan menyusun kalimat sesuai kaidah sintaksis merupakan hal wajar karena berada pada tahap awal pemerolehan bahasa. Kondisi psikologis dan kemampuan komprehensi anak yang belum matang berpengaruh pada ujaran yang diproduksi, jenis, dan tata kalimat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak PAUD Mentari Kota Malang yang telah mengizinkan penulis menjalankan penelitian terkait pemerolehan bahasa anak usia dini di instansi bersangkutan.

Daftar Pustaka

Alamirew, F. D. (2022). The Acquisition of Inflectional Morphology: The Representation of Nominal Inflections in Amharic Speaking Children's Speeches. *Journal of Child Language Acquisition and Development (JCLAD)*, 10(2), 534–556. https://science-res.com/index.php/jclad/article/view/87

Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12347-12354. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10444https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10444

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, *3*(2), 24–47. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t__PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdfhttp://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t__PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf

Baker, G., & Aldridge, M. (2022). Children ' S Humour Development : A Linguistic Perspective. *Journal of Child Language Acquisition and Development (JCLAD)*, *10*(3), 572–600. https://science-res.com/index.php/jclad/article/view/88https://science-res.com/index.php/jclad/article/view/88

Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, *9*(2), 70–77. https://doi.org/10.1210/jc.2009-0058

Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich.

Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia (Edisi Kedua)*. Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya.

Dawadee, P., & Dawadi, P. (2021). Phonology Acquisition in Nepal: A Preliminary Study. *Journal of Child Language Acquisition and Development-JCLAD*, *9*(3), 2148–1997. https://science-res.com/index.php/jclad/article/view/34

De Nijs, P. (2021). Early Trilingual Language Acquisition of Spanish , English , and French by a Two-Year-Old American Child. *Journal of Child Language Acquisition and Development (JCLAD)*, *9*(3), 321–334. https://science-res.com/index.php/jclad/article/view/36

Djuwarijah, S. (2017). Pemerolehan Bahasa Telegramdan KalimatAnak Usia Prasekolah dan SD. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(1), 19–38. https://doi.org/10.35457/konstruk.v9i1.149

Firdaus, N., Utami, S., & Huda, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 03-05 Tahun Di Rt 02 Desa Tambak Oso Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 110-119.

https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8113

Fitriani, D. N., Cahyani, F., & Al Baqi, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Auditori Melalui Aktivitas Musik Barang Bekas Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran), 5*, 8–18. https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1910

Garnham, A. (1985). *Psycholinguistics: Central Topics*. London: Methuen.

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, *8*(1), 21–46. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hijriati, H. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 33–49. https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034

Hutabarat, I. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung*, *26*(3), 661–676. https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/74

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT Raja Grafindo Persada.

Manurung, R. T. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak 4-5 Tahun dengan Stimulasi Games Edukasi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *3*(1), 80–93. https://doi.org/10.26499/rnh.v3i2.7

Maryani, K. (2018). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, *4*(1), 41–47. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9524

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Universitas Indonesia, Penerjemah*. UI Press.

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2021). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805-813. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640

Nugraha, O. A. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 104-110. https://doi.org/10.23917/kls.v2i2.6733

Nurfadilah. (2016). Analisis Kalimat Deklaratif, Interogatif, dan Imperatif dalam Tajuk Koran *SINDO* Edisi Maret 2016. *Undergraduate Thesis.* Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang. https://adoc.pub/analisis-kalimat-deklaratif-interogatif-dan-imperatif-dalam-.html

Poulidakis, A. (2023). Faithfulness vs Truncation: A Prosodic Account of Children's Disyllabic to Pentasyllabic Words. *Journal of Child Language Acquisition and Development (JCLAD)*, 11(1), 680–705. https://doi.org/10.5281/zenodo.7748230

Prihandini, A., & Isnendes, R. (2020). Variasi Bahasa pada Tuturan Seorang Anak di Masyarakat Multibahasa (Studi Kasus pada Anak Usia 12 Tahun di Sebuah Keluarga di Kota Bandung). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 553-559). https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/download/45048/28772

Putri, K. A. K., Rasna, I. W., & Suanda, I. N. (2014). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini di Desa Beraban, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *3*(2), 9. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1436

Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 53–62. https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524

Rifa'i, A. M. M. (2021). Multilingual dan Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *14*(2), 147–156. https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i2.444

Rosita. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik). *Undergraduate Thesis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3978-Full_Text.pdf

Salnita, Y. E., Atmazaki, & Abdurrahman. (2019).). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun.. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1).. http://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156http://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156

Sari, I. W., & Febriyana, M. (2022). Analisis Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *2*(3), 105–120. https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i3.296

Sartini, N. W. (2012). Tipe-Tipe Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, [S.I], V.19. Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9689https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9689

Sebayang, S. K. H. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pena Indonesia*, *4*(1), 105–114. -114https://doi.org/10.26740/jpi.v4n1.p106

Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *8*(2), 93-104. https://doi.org/10.51311/nuris.v7i2.260

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyanti. (2021). Perkembangan Bahasa Fonetik dan Sintaksis Anak Usia Dini (Usia 3-4 Tahun). *Jurnal Kualita Pendidikan*, *2*(2), 2774–2156. Retrieved from https://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/48https://journal.kualitama.com/index.php/jkp/article/view/48

Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wardhana, I. G. N. P. (2013). Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun Dalam Keluarga. *Jurnal Linguistik*, *20*(39), 95–100. https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/21869

Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 74–83. https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346

Yang, Y. (2022). First Language Attrition and Second Language Attainment of Mandarin-Speaking Immigrants in Hong Kong: Evidence from Prosodic Focus. *Journal Language of Acquisition*, *30*(2), 201-203. https://doi.org/10.1080/10489223.2022.2081808 https://doi.org/10.1080/10489223.2022.2081808